

KONTRIBUSI TAFSIR KONTEMPORER DALAM MENJAWAB PERSOALAN UMMAT

Muhammad Amin

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Kopelma Darussalam – Kota Banda Aceh
Email: ahmad_amin@yahoo.com

ABSTRACT

Interpretation is a means to explain the holy message of the Koran to be widely understood by many and practiced in real life. Interpretation of the Qur'an has been going on for a long time, starting from the time he was demoted to the present and even the future. The Qur'an is also a scripture that applies to all Muslims wherever and whenever it is. Efforts to interpret the Qur'an in the present or the better known contemporary interpretation has a very strategic role in the realm of Islamic scholarship. The development of information technology has brought such tremendous influence on the lifestyle of modern society. It also contributes to the development raises new issues in the various dimensions of life. The issue is so complex and the solution certainly needed a way out so that the Muslim community in particular human life running harmoniously. Interpretation of the Qur'an is done by experts in the contemporary era has been a lot of investigating and talking about a variety of issues. This short article will discuss about the contribution of the interpretation of contemporary in an effort to provide solutions to the various problems of the ummah.

Kata Kunci : Corak Tafsir, Kontemporer, Ummat

Pendahuluan

Sebagai kitab suci ummat Islam, al-Qur'an, memiliki segenap mu'jizat yang sungguh luar biasa. Ia diturunkan pada saat di mana masyarakat sangat gemar dan cenderung dengan sastra dan syair-syair Arab. Masyarakat Arab pada saat itu sangat kagum dan apresiatif terhadap orang-orang atau pihak-pihak yang mampu untuk menggubah syair-syair indah. Perlombaan tahunan dilakukan untuk mencari siapa pujangga Arab yang paling mahir pada saat itu yang begitu dielut-elukan. Di tengah eforia masyarakat Arab terhadap sastra pada saat itu turunlah al-Qur'an yang isinya sungguh luar biasa yang tidak bisa ditandingi oleh seorang pujanggapun pada saat itu bahkan hingga akhir zaman.

Turunnya al-Qur'an membuat para pujangga Arab terkesima dan merasa kagum terhadap isinya yang belum pernah mereka temukan sebelumnya. Tidak sedikit dari mereka yang bertanya-tanya, ada apa dibalik kekaguman mereka. Bagi mereka yang mempertuturkan keingin-tahuan mereka, berusaha mencari apa sebenarnya al-Qur'an itu. Ternyata setelah mereka mengetahui al-Qur'an adalah firman Allah, baru mereka paham mengapa isi al-Qur'an itu demikian hebat dan

agung. Hal inilah yang membuat sebagian besar mereka beriman dan mengikuti orang yang membawa al-Qur'an itu, yaitu nabi Muhammad SAW.

Pasca al-Qur'an turun muncul beberapa persoalan, di antaranya adalah persoalan pemahaman terhadap ayat-ayatnya (tafsir). Semasa Nabi Muhammad masih hidup persoalan ini tidak terlalu mengemuka. Hal ini disebabkan oleh orang-orang di sekeliling beliau (para sahabat) selalu bertanya terhadap segala persoalan yang menyangkut dengan pemahaman terhadap ayat al-Qur'an. Di samping itu mereka juga menyaksikan proses turunnya dan para sahabat adalah orang-orang yang sangat paham dengan bahasa Arab itu sendiri.

Namun seiring waktu berjalan, al-Qur'an tidak hanya dipahami oleh orang-orang Arab saja, tetapi ia juga mulai dipahami oleh orang-orang non-Arab ('ajam) sehingga muncullah berbagai persoalan. Hal ini disebabkan oleh semakin jauh jarak antar satu generasi dengan generasi lainnya. Di samping itu penguasaan bahasa Arab antar para penafsir itu juga sangat beragam dan fluktuatif. Fenomena ini menyebabkan munculnya berbagai persoalan-persoalan seputar tafsir al-Qur'an.

Upaya menafsirkan al-Qur'an juga terus berlangsung sampai saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman yang dipenuhi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an yang nota-benanya sesuai untuk segala masa dan tempat juga diinterpretasikan oleh para mufassir sesuai dengan perkembangan tersebut, sehingga al-Qur'an benar-benar menjadi solusi terhadap berbagai persoalan umat manusia sejak dulu sampai sekarang dan pada masa yang akan datang. Tulisan singkat ini akan memaparkan sekilas tentang perkembangan penafsiran al-Qur'an pada masa kini atau lebih dikenal dengan masa kontemporer. Sejauh mana tafsir-tafsir kontemporer memberikan kontribusi terhadap persoalan umat yang dihadapi pada masa sekarang.

Definisi Tafsir Kontemporer dan Sejarah Munculnya

Tafsir secara bahasa berarti menerangkan dan menjelaskan.¹ Manna' Khalil al-Qatthan menjelaskan bahwa arti *tafsir* secara bahasa adalah menyingkap.² Sedangkan menurut istilah *tafsir* adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.³ Abu Hayyan dalam *al-Bahrul Muhith* menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara menjelaskan lafazh-lafazh al-Qur'an, maksud-maksudnya, berbagai hukumnya dan makna yang terkandung di dalamnya.⁴

¹KH. Adib Bisri dan KH. Munawir AF, *Al-Bisri Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 568.

²Manna' Khalil Al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mizani (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 457.

³*Ibid.*

⁴Al-Hafizh al-Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan* (Kairo: Dar At-Turath, 1431 H/ 2010 M), 925.

Kontemporer berarti sezaman atau sewaktu.⁵ Di dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* dijelaskan, ada dua pengertian dari *contemporary*. Pertama *belonging to the same time* (termasuk waktu yang sama), dan yang kedua, *of the present time; modern* (waktu sekarang atau modern).⁶ Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kontemporer adalah pada masa kini atau dewasa ini.⁷ Menurut Ahmad Syirbasyi yang dimaksud dengan periode kontemporer adalah yaitu sejak abad ke 13 hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi sampai sekarang ini.⁸

Dari berbagai definisi dan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir kontemporer adalah penafsiran al-Qur'an yang muncul dan berkembang dimulai semenjak akhir abad ke-19 sampai saat ini. Pengertian ini sejalan dengan pendapat az-Zahabi dalam *Tafsir wa al-Mufasssirun* yang menyebutkan tafsir kontemporer dengan *at-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadits* yaitu tafsir di masa modern.⁹

Tafsir kontemporer mulai muncul berkenaan dengan istilah *pembaharuan* yang sangat gencar dipopulerkan oleh beberapa ulama yang menginginkan Islam sebagai agama yang sudah sejak 14 abad silam. Pemahaman al-Qur'an yang terkesan "jalan di tempat"¹⁰ ini sungguh menghilangkan ciri khas al-Qur'an sebagai kitab yang sangat sempurna dan komplit sekaligus dapat menjawab segala permasalahan klasik maupun modern.¹¹

Kuntowijoyo menyebutkan bahwa Islam perlu dijaga dari kekakuan yang ada selama ini. Penjabaran yang lebih mendalam tentang pemahaman al-Qur'an adalah salah satu substansi agama yang sangat penting.

Jauh sebelumnya, kita mengenal Muhammad Abduh yang dalam segala pemikirannya mengandung unsur *tajdid*. Dalam sebuah kesempatan studinya bersama gurunya di Mesir Sayyid Jamaluddin al-Afghani menyatakan reformasi terhadap metode klasik menuju metode modern.¹² Ada dua poin penting seruan Muhammad Abduh tentang penafsiran modern (kontemporer) yaitu: pertama, membebaskan pikiran manusia dari belenggu *taqlid* dan yang kedua, mereformasi susunan bahasa Arab dalam redaksi.¹³

⁵John M.Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), 143.

⁶Anonim, *Oxford Learner's Pocket Dictionary, New Edition* (New York: Oxford University Press, 2006), 90.

⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Gramedia, 2003), 591.

⁸Ahmad Syirbasi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'anul Karim* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 242.

⁹Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Maktab al-Hadithah, 1976), II: 346.

¹⁰Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 6.

¹¹Muhammad Sayyid Thanthawi, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Azhar Press, 2003), 12.

¹²Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 252.

¹³*Ibid.*, 254.

Beliau menjelaskan bahwasanya metode klasik sudah banyak menyebabkan perselisihan antara para ulama. Antara kaum salaf (*ortodoks*) dan kaum khalaf (*kontemporer*). Sehingga dibutuhkan sebuah reformasi ilmu. Penjelasan ini sejalan dengan penjelasan Kuntowijoyo yang menyeru *islamisasi pengetahuan*. Artinya mengislamkan ilmu pengetahuan secara komplit dan abstrak tanpa dikendalikan oleh kekakuan yang memperkecil ruang lingkup berfikir umat muslim.

Kemudian Rasyid Ridha yang kita kenal sebagai reformis dalam bidang keilmuan agama dan sosial juga sebagai murid dari Muhammad Abduh juga menyerukan, serta mendukung aktivitas gurunya sebagai reformer. Semenjak tahun 1326 H, Rasyid Ridha melakukan perjalanan ke negeri Syam untuk menyumbangkan ide-ide cemerlangnya tentang keislaman dan permasalahan penting.¹⁴

Tidak kalah pentingnya Fazlur Rahman, seorang sarjana dan ilmuwan dari Pakistan yang sudah menghabiskan pembelajaran *keislamannya* di Amerika. Beliau mengatakan sambil mengkritisi penafsiran *klasik* tentang kaedah dan pemahaman terhadap al-Qur'an menurutnya belum kompleks dan menyelesaikan masalah-masalah modern pada masa sekarang ini.¹⁵

Kemudian mengusulkan diwujudkan suatu kaedah Hermeneutika yang lebih mantap. Sumbangannya yang sangat berharga dalam proses ini adalah pengusulan "gerakan ganda" (*double movement*) yang kini menjadi landasan bagi penafsiran-penafsiran baru yang bersifat kontekstual dan dinamis.¹⁶ Yang dimaksud dengan gerakan ganda adalah sebagai langkah menelusuri dari situasi kini kepada situasi pewahyuan dan kemudian kembali dari masa lampau kepada masa kini.

Beberapa pembaharu di atas adalah sebagai perintis terjadinya penafsiran secara dinamis dan kontekstual. Perlu difahami secara kolektif adalah dalam merintis penafsiran kontemporer ini para pembaharu hanya tidak ingin terpaku pada konsep lama yang cenderung menutup ruang lingkup keilmuan Islam. Harus ada konsep dan metode baru dalam memahami Islam. Terlebih dalam memahami sumbernya yang sangat agung. Namun walaupun demikian terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang terdapat di dalam tafsir kontemporer yang akan dijelaskan berikut ini.

¹⁴*Ibid.*, 272.

¹⁵Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago dan London: University of Chicago Press, 1982), 2-3.

¹⁶*Ibid.*, 5.

Sumber, Metode dan Corak serta Karakteristik Tafsir Kontemporer

Ada tiga sumber penafsiran yang sudah masyhur di kalangan para mufassir yaitu *bil Ma'tsur*, *bil Ra'yi* dan *bil Isyaari*.¹⁷ Sayyid Rasyid Ridha mengatakan bahwa tafsir kontemporer memiliki perpaduan bentuk antara *bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi* atau yang disebut dengan *Shahih al-Manqul wa Sharih al-Ma'qul* (menggunakan riwayat yang benar dan nalar yang bagus). Nasruddin Baidan menyebutnya sebagai *izdiwaj* yaitu perpaduan antara bentuk *bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi*.¹⁸

Dalam hal ini kita akan melihat salah satu contoh perpaduan tersebut dalam al-Qur'an. Sebagaimana penafsiran Abul Kalam Azad tentang kesatuan Tuhan dan kesatuan agama sebagai prinsip moral dan cita sosial al-Qur'an. Pada surat al-Fatihah ayat pertama, beliau memahami adanya aspek kemanusiaan yang terdapat di dalam surat al-Fatihah. Beliau melanjutkan bahwa *pujian* yang dimaksud di sini ditujukan secara ketat hanya kepada Allah semata, tidak kepada yang lain. Pembatasan tersebut secara manusiawi bertujuan mengingatkan hati dan pikiran manusia akan kekuatan luar biasa yang mengatasi seluruh makhluk, sehingga seluruh aktivitas kehidupan tertuju pada-Nya.

Penafsiran ayat ini kemudian dikuatkannya dengan QS. Ali Imran ayat 191. Abul Kalam Azad setelah menjelaskan definisi "*pujian*" dalam ayat tersebut secara nalar yang logis, kemudian menguatkan penjelasannya dengan menyebutkan ayat lain sebagai penjelasan lebih lanjut. Artinya ada keterkaitan antara nalar yang disampaikan dengan al-Qur'an. Hal ini merupakan suatu usaha menafsirkan ayat al-Qur'an sebagaimana penafsiran nabi. Yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an¹⁹. Akan tetapi, Nabi tidak menggunakan nalarnya dalam menafsirkan al-Qur'an, melainkan wahyu yang Allah turunkan.²⁰

Adapun metode yang kerap kali digunakan oleh para mufassir kontemporer adalah metode *maudhu'i* dan metode kontekstual. Quraish Shihab mengatakan pakar yang pertama sekali merintis metode *maudhu'i* adalah seorang guru besar dari Universitas al-Azhar yaitu: Ahmad Al-Kuuny.²¹ Sedangkan metode kontekstual dirintis oleh Fazlur Rahman.²²

Metode kontekstual setidaknya memiliki tiga definisi penting, yaitu :

¹⁷Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulton Thaha Press, 2007), 44-45.

¹⁸Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 18.

¹⁹Muhammad Abdurrahman Muhammad, *Penafsiran Al-Qur'an dalam Perspektif Nabi Muhammad SAW*, Terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 1991), 99.

²⁰Q.S. an-Najm : 4

²¹Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir*, 19.

²²Muhamed Imran dan Muhamed Taib, *Fazlur Rahman (1919-1998) Perintis Tafsir Kontekstual* (Presented at the reading group sharing session , 26 Februari 2007, Yayasan Mendaki).

- a. Upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan yang dewasa ini yang umumnya mendesak. Sehingga arti kontekstual identik dengan situasional.
- b. Pemaknaan yang melihat keterkaitan masa lalu, dan masa mendatang; dimana sesuatu akan dilihat dari sudut makna historis dulu, makna fungsional saat ini, dan memprediksi makna (yang dianggap relevan) dikemudian hari.
- c. Mendudukan antara yang sentral dan yang periferi, dalam arti yang sentral adalah teks al qur`an, dan yang periferi adalah terapannya. Selain itu juga mendudukan al qur`an sebagai sentral moralitas.²³

Dalam hal ini Fazlur Rahman berpendapat bahwa untuk memahami sasaran atau tujuan yang dimaksud oleh suatu ayat, diperlukan pengetahuan mengenai latar belakang konteks turunnya ayat secara menyeluruh (*asbab annuzul*). Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan al-Wahidi, al-Imam Ibnu Daqiq al-‘Aid, dan Ibnu Taimiyah.²⁴

Sedangkan corak dari tafsir kontemporer, Muhammad Husein Az-Zahabi dalam *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* menjelaskan bahwa corak yang berkembang pada masa kontemporer ini ada lima, yaitu: corak *‘ilmi, madzhabi, ilhadi, falsafi, dan adabi ijtima’i*.²⁵ Berikut ini dijelaskan tentang corak-corak tersebut:

Corak ‘Ilmi

Dalam corak penafsiran *‘ilmi* seorang mufasssir dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an cenderung menyelaraskan antara teori ilmiah atau aspek metafisika alam dengan ayat al-Qur’an. Al-Qur’an yang bersifat universal telah memberikan gambaran seluas-luasnya tentang fenomena alam semesta, yang ternyata setelah dicocokkan sangat berkesesuaian dengan teori ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia pada masa ini.

Di antara kitab-kitab tafsir kontemporer yang menggunakan corak ini adalah sebagai berikut :

- a. *Kasyf al-Asrar an-Nuaraniyyah al-Quraniyyah* karangan Imam Muhammad bin Ahmad al-Iskandari tahun 1297 H
- b. *Muqaranah Ba’dhu Mabahits al-Haiyah bi al-Warid fi an-Nushuus asy-Syari’ah* karya Abdullah Basya Fikri tahun 1315 H
- c. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim* karya Syeikh Thanthawi Jauhari
- d. Karya-karya harun Yahya (Adnan Oktar)²⁶

²³<http://www.klungsur-senjamagrib.blogspot.com/2011/04/tafsir-modern-kontemporer.html>. diakses tanggal 24 Maret 2013.

²⁴Muhammad Sayyid Thanthawi, *Mabahits Fi ‘Ulumul Qur’an...*, 34.

²⁵Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun ...*, II: 347.

Corak Madzhabi

Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan nuansa atau kecenderungan seorang mufassir terhadap madzhab aqidah yang diyakininya. Perlu diperjelas bahwa di sini bukan *madzhab* yang beroperasi dalam ruang lingkup fiqh tetapi mazhab dalam ruang lingkup aqidah. Di antara mazhab-mazhab tersebut adalah: *ahlussunnah waljama'ah (sunni)*, *Syi'ah*, *Khawarij*, *Mu'tazilah*, *Jabariyah*, *Shifatiyah*, dan *Murji'ah*.²⁷

Berikut beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan corak tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Aliran Ahlussunnah (Tafsir Syeikh Muhammad Abduh, Al-Manar).
- b. Aliran Syi'ah Imamiyah (*Bayan as-Sa'adah fi Maqamat al-'Ibadah*, karya Syeikh Sulthan Muhammad al-Khurasani, tafsir *Alaa-u ar-Rahman fi Tafasir al-Qur'an* Karya Syeikh Muhammad Jawad an-Najafy).
- c. Aliran Ibadhiyah (*Himyan az-Zaadi ila Dar al-Ma'ad* karya Muhammad bin Yusuf Ithfiyas).
- d. Aliran Bahaa-iyah dari kelompok bathiniyah (*Rasaa-il* karya Abi Fadha-il al-jurfadiqani).

Corak Ihadi

Ihadi maksudnya adalah penafsiran golongan kaum liberal. *Ihadi* arti secara bahasa adalah *kufir*.²⁸ Lebih lanjut, penafsiran *Ihadi* adalah penafsiran al-Qur'an yang sangat menyimpang dari agama. Syeikh Jalaluddin mengatakan mereka para penafsir *Ihadi* digolongkan kepada kaum liberal atau kafir. Adz-Dzahabi juga sejalan dengan Syeikh Jalaluddin²⁹ yang menyatakan bahwa penafsiran mereka fasid dan dilarang dalam penafsiran.

Az-Zahabi berkomentar setidaknya ada tiga golongan yang mempengaruhi penafsiran mereka antara lain ;³⁰

- a. Golongan yang tidak memahami definisi *tajdid* (pembaharuan) secara kompleks. Mereka terkesan memahaminya dengan parsial dan tidak menyeluruh. Oleh sebab itu mereka meninggalkan seluruh pendapat ulama salaf terdahulu dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan keinginan mereka sendiri dan penafsiran mereka tergolong fasid sebagaimana pernyataan al-Hafizh al-Imam Jalaluddin as-Suyuthi di dalam kitabnya *al-Itqan*.³¹

²⁷Muhammad ibn 'Abd al-Karim Ahmad al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, Terj. Syuaidi Asy'ari (Bandung: Pustaka Mizan, 2004), 7-10.

²⁸KH. Adib Bisri dan KH. Munawir AF, *Al-Bisri Kamus Arab-Indonesia...*, 655.

²⁹Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, II: 347.

³⁰*Ibid.*, II: 364.

³¹Al-Hafizh al-Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan ...*, 960.

- b. Golongan yang tidak memiliki keilmuan tafsir secara penuh. Sehingga mereka secara langsung merusak “keotentikan” pemahaman al-Qur’an dengan pendapat-pendapat mereka yang sesat lagi “menyesatkan”.
- c. Golongan yang tidak memiliki kapasitas keimanan yang sempurna. “yang menjadi salah satu syarat mufassir”.³² Dan juga tidak berjalan di atas aqidah yang benar. Terlebih lagi mereka menafsirkan al-Qur’an dengan akal yang sesat dan yang tidak diridhai oleh agama.

Berikut ini salah satu contoh penafsiran liberalis yang dinukil dari ceramah Adian Husaini, MA mengenai masalah pengharaman daging babi.³³ Firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 3 yang artinya: “*diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi*”. Menurut pemahaman kaum liberal, pengharaman daging babi itu karena di Arab babinya sedikit, jadi susah dicari dan mahal harganya. Jadi kalau di daerah yang banyak babinya dan murah harganya, tidak mengapa.” Penafsiran ini sangat fasid dan menyesatkan serta merusak akidah umat muslimin.

Corak Adabi al-Ijtima’i

Dalam corak ini mufasir dalam menjelaskan al-Qur’an cenderung menggunakan maknanya dari sudut pandang konteks status sosial untuk menjawab segala permasalahan umat pada saat ini. Setidaknya ada beberapa perintis di dalam corak ini. Seperti Muhammad Shahrur, Riffat Hasan, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun, Abul Kalam Azad, Fazlur Rahman, John Wansbrough, Farid Essack, dan Sayyid Qutb.³⁴

Adapun karakteristik dari tafsir kontemporer yang menjadi keistimewaan tafsir masa ini adalah sebagai berikut :³⁵

1. Tidak mengandung kisah-kisah israilliyat dan nashraniyat.
2. Bersih dari berbagai hadits maudhu’ (hadits palsu) yang disandarkan kepada Rasulullah SAW atau kepada sahabat-sahabat beliau.
3. Memadukan antara teori kekinian atau *kontekstualis* dengan kaedah teori al-Qur’an, sehingga terdapat koherensi antara keduanya.³⁶
4. Menyingkap dengan lugas aspek keindahan bahasa al-Qur’an, dan sangat singkat dan penjelasannya tidak membosankan. Dari aspek ini nantinya akan melahirkan corak tafsir *adabi ijtima’i*.

Tidak ada unsur penafsiran pembelaan terhadap sekte mazhab tertentu. Lebih tepatnya karena permasalahan penafsiran terhadap *sekte mazhab*³⁷ hanya

³²Manna’ Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an...*, 414.

³³Dikutip dari website, Adian Husaini, *Bahaya Metode Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Qur’an*, <http://www.youtube.com/watch?v=yvxcAka1j8U>:The Islamic Media, diakses pada tanggal 23 Desember 2012.

³⁴Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur’an Kontemporer* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), xv-xvi.

³⁵Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun.....*, II: 347.

³⁶Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu.....*, 8.

³⁷Muhammad Abdurrahman Muhammad, *Penafsiran Al-Qur’an*, 70.

terjadi pada masa klasik (salaf), sedangkan teori ini sangat bertentangan dari definisi *tafsir kontemporer*.

Kontribusi Terhadap Pemecahan Persoalan Ummat.

Para ulama di kalangan mufassir kontemporer telah melakukan banyak hal dalam upaya untuk memberikan solusi terhadap berbagai persoalan ummat yang dihadapi di era modern. Mereka benar-benar telah melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk menjelaskan pesan-pesan suci dari al-Qur'an supaya pesan tersebut selalu membumi dan makna-maknanya selalu sesuai untuk untuk segala masa dan tempat (*shalih likulli zaman wa makan*). Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memperkaya khazanah ilmu tafsir dengan melakukan beberapa kritikan terhadap apa yang telah dikonstruksi oleh pendahulu mereka sebelumnya.

Mereka menciptakan metode-metode baru dalam menafsirkan al-Qur'an yang dianggap lebih efektif dalam memahami al-Qur'an itu kepada para masyarakat awam. Salah satu metode itu adalah metode *maudhu'i* atau yang lebih dikenal dengan metode *tematik*. Metode ini dipandang lebih efektif untuk menjelaskan pesan-pesan al-Qur'an karena pembahasannya lebih komprehensif dan dibahas dari berbagai sudut pandang tentang suatu permasalahan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini banyak sekali digunakan oleh para mufassir kontemporer untuk menjelaskan tentang berbagai persoalan keummatan yang dialami oleh ummat Islam di era modern. Para mufassir kontemporer di Indonesia seumpama Quraish Shihab juga lebih banyak memilih metode ini di dalam karya-karya tafsirnya.

Di samping metode *maudhu'i*, pada era kontemporer juga dikenal metode kontekstual. Metode ini diperkenalkan oleh Amin al-Khuli dan Fazlur Rahman. Metode ini juga digunakan sebagai upaya untuk menjelaskan pesan-pesan al-Qur'an dengan tidak hanya melihat kondisi sosio-cultural masyarakat Arab saat turunnya al-Qur'an (asbabun nuzul) akan tetapi juga melihat kondisi sosio-cultural masyarakat di era modern sekarang. Upaya tersebut dilakukan semata-mata untuk menjelaskan dan membuktikan bahwa al-Qur'an berlaku universal dan tidak mengenal batas wilayah dan masa.

Upaya-upaya yang ditempuh oleh para ilmuwan muslim tersebut telah memberikan banyak pencerahan dan solusi-solusi terhadap berbagai persoalan keummatan yang terjadi di era modern. Banyak sekali persoalan-persoalan yang dalam penafsiran ulama klasik terasa kaku tetapi kemudian dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh para pakar di era kontemporer persoalan tersebut terasa lebih mudah dan fleksibel untuk dipahami maupun diamalkan oleh ummat.

Para mufassir kontemporer berusaha Mengungkap "Ruh" al-Qur'an. Salah satu adagium yang menjadi jargon para mufassir kontemporer adalah bahwa al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang "*shalih li kulli zaman wa al-makan*", sebuah kitab yang berlaku universal. Meskipun adagium ini juga diakui oleh para

mufassir klasik, namun pemahaman para mufassir modern berlainan dengan pemikir klasik. Jika oleh para pemikir klasik adagium ini dimaknai sebagai “pemaksaan” makna literal ke berbagai konteks situasi dan kondisi manusia, maka para mufassir kontemporer mencoba melihat apa yang berada “di balik” teks ayat-ayat al-Qur’an. Oleh karenanya, para mufassir kontemporer tidak menerima begitu saja apa yang diungkapkan oleh ayat-ayat al-Qur’an secara literal, melainkan, mencoba melihat lebih jauh apa yang ingin dituju oleh ungkapan literal ayat-ayat tersebut. Dengan kata lain, yang ingin dicari oleh para mufassir kontemporer adalah “ruh” al-Qur’an itu sendiri.³⁸

Maka, kalau dalam ilmu tafsir yang berkembang selama ini adalah adanya dua kelompok yang saling berlawanan, yang satu berpegangan pada kaidah *al-’ibrah bi ’umum al- lafzh la bi khusus al-sabab*, sedangkan yang lain berpegang pada kaidah *al-ibrah bi khusus al-sabab la bi ’umum al-lafazh*, maka pada masa kontemporer ini muncul kaidah *al-ibrah bi Maqashid al-syari’ah*, bahwa yang seharusnya menjadi pegangan adalah apa yang dikehendaki oleh syari’ah (al-Qur’an). Berangkat dari kaidah yang terakhir inilah muncul berbagai upaya di kalangan sebagian mufassir kontemporer untuk mencari nilai universal al-Qur’an yang menjadikan kitab suci umat Islam ini *shalil li kulli zaman wa makan*. Nilai universal ini tidak selalu tertuang dalam pernyataan ayat secara eksplisit, namun seringkali hanya secara implisit yang bisa diketahui apabila pemahaman atas ayat-ayat al-Qur’an tidak dilakukan secara harfiah atau sepotong-sepotong.³⁹

Beberapa mufassir kontemporer menegaskan bahwa nilai universal dimaksud adalah nilai kesetaraan, nilai keadilan, hak asasi manusia, dan sebagainya. Nilai inilah yang ingin ditekankan oleh al-Qur’an melalui berbagai ayat yang menghendaki dilakukannya pembebasan budak pembagian hak waris untuk perempuan, dan lain-lain. Dengan memahami ayat-ayat al-Qur’an secara parsial, mustahil nilai-nilai universal ini bisa dipahami secara benar. Bahkan kadang yang terjadi justru diskriminasi, sub-ordinasi dan semacamnya.

Namun demikian upaya-upaya yang telah dilakukan oleh para pakar tersebut tidak berjalan mulus. Banyak sekali tantangan dan rintangan yang mereka hadapi khususnya dari para pakar dalam bidang yang sama akan tetapi menganggap cara-cara yang ditempuh oleh mereka adalah bukan jalan yang terbaik. Sebagian pakar-pakar tersebut lebih memilih untuk mengikuti alur pikir ulama-ulama klasik dengan argumentasi bahwa merekalah yang lebih mempunyai otoritas dan kapabilitas untuk menjelaskan pesan-pesan al-Qur’an. Hal ini disebabkan generasi-generasi awal tersebut mempunyai akses waktu yang lebih dekat dengan orang-orang yang menyaksikan turunnya al-Qur’an itu sendiri.

Terlepas dari kontroversi dan polemik yang berlangsung antar pakar tafsir al-Qur’an, penulis menganggap apa yang telah dilakukan oleh para mufassir kontemporer adalah sebuah upaya besar yang sangat patut untuk diapresiasi dan

³⁸ <http://www.Wahyunishifaturrahmah.wordpress.com>. diakses tanggal 24 Maret 2012.

didukung. Terlepas dari kajian tersebut yang terdapat berbagai kekurangan di dalamnya dalam berbagai hal, tetapi upaya-upaya besar dan berani tersebut patut untuk acungi jempol dan diberikan ruang untuk kembali dikaji oleh para pakar melanjutkan dalam upaya penyempurnaan. Apabila mungkin meninjau kembali apakah gagasan-gagasan tersebut benar-benar sesuai dengan ruh dari al-Qur'an dan *maqashid asy-syari'ah*.

Kesimpulan

Tafsir kontemporer adalah penafsiran al-Qur'anul karim yang muncul dan berkembang dimulai semenjak akhir abad ke-19 sampai saat ini. Munculnya dilatar-belakangi oleh adanya gerakan pembaharuan (*tajdid*) Islam. Para ulama (mufassir) yang sangat masyhur dalam merintis tafsir kontemporer di antaranya adalah Fazlur Rahman, Muhammad Abduh, Sayyid Rasyid Ridha, Muhammad Amin al-Khuli, Fathuimah binti Syathi' dan lain-lain.

Adapun ciri khas dari tafsir kontemporer adalah: bersih dari kisah Israilliyat dan Nashraniyat, tidak mengandung hadits palsu, menyingkap keindahan bahasa, mempersatukan antara teori ilmiah yang berkembang saat ini dengan al-Qur'an, sumber penafsirannya berbentuk perpaduan antara *bi al-Ra'yi* dan *bi al-Ma'tsur (izdiwaj)*, metode yang digunakan adalah *metode ijmal, tahlili, muqarran, maudhu'i, dan kontekstual*, Corak yang berkembang dalam tafsir ini adalah *al-Laun al-'Ilmi, al-Madzhabi, al-Ilhadi, adabi al-Ijtima'i, dan Falsafi*.

Tafsir kontemporer telah memberikan kontribusi yang sangat banyak terhadap berbagai persoalan umat di era modern. Di antaranya memunculkan metode-metode baru dalam penafsiran al-Qur'an yang menghasilkan berbagai konstruksi pemikiran baru dalam khazanah keilmuan Islam baik dalam bidang aqidah, fiqih (mu'amalah) maupun akhlak (etika). Lebih dari itu para mufassir kontemporer juga berupaya memunculkan gagasan-gagasan baru dalam lapangan politik, ekonomi, militer dan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Al-Karim Ahmad Al-Syahrastani, Ibn Muhammad. *Al-Milal wa Al-Nihal*. Terj. Syuaidi Asy’ari. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Akidah Salaf dan Khalaf*. Diterjemahkan oleh Arif Munandar Riswanto. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Al-Qaththan, Manna’ Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mizani. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Bisri, Adib dan Munawir AF. *Al-Bisyri Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Halim Mahmud, Mani’ Abdul. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Diterjemahkan oleh Syahdianor dan Faisal Saleh. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Muhammad, Muhammad Abdurrahman. *Penafsiran Al-Qur’an dalam Perspektif Nabi Muhammad SAW*. Diterjemahkan oleh Rosihan Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 1991.
- Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsuddin. *Studi Al-Qur’an Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Al-Suyuthi, Al-Hafizh al-Imam Jalaluddin. *Al-Itqan*. Kairo: Dar Al-Turath, 1431 H/ 2010 M.